BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan hasil uji serta analisa data yang sudah diuraikan pada hasil serta pembahasan sebelumnya, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa:

1. Produksi tembakau berpengaruh positif serta signifikan kepada volume ekspor tembakau Indonesia pada periode 2008–2023. Semakin besar produksi tembakau nasional, semakin besar pula potensi kelebihan pasokan yang bisa diarahkan ke pasar internasional. Temuan berikut mendukung teori keunggulan komparatif Ricardo, yang menyatakan bahwasannya surplus produksi domestik bisa dimanfaatkan selaku instrumen perdagangan luar negeri. Produksi tembakau yang efisien menyajikan daya saing bagi Indonesia dalam menembus pasar ekspor..
2. Konsumsi tembakau berpengaruh negatif serta signifikan kepada volume ekspor tembakau Indonesia pada periode 2008–2023. Peningkatan konsumsi domestik menyebabkan penyerapan produksi tembakau pada negeri menjadi tinggi, sehingga menyisakan sedikit kuantitas guna diekspor. Selain itu, permintaan yang kuat di pasar lokal membuat produsen lebih fokus pada distribusi pada negeri dibandingkan mengembangkan jaringan ekspor.
3. Tarif cukai hasil tembakau tidak bisa memoderasi pengaruh produksi tembakau kepada ekspor tembakau Indonesia. Meskipun kebijakan cukai bertujuan menekan konsumsi serta mengarahkan surplus produksi ke pasar luar negeri, pada praktiknya tarif yang diterapkan belum menyajikan

insentif ataupun tekanan yang cukup guna mendorong pelaku industri menyalurkan produksi ke ekspor. Struktur tarif cukai belum sepenuhnya mendukung strategi perdagangan luar negeri.

4. Tarif cukai hasil tembakau tidak bisa memoderasi pengaruh konsumsi tembakau kepada ekspor tembakau Indonesia. Kebijakan cukai yang tinggi belum mampu dengan cara signifikan menurunkan tingkat konsumsi tembakau domestik ataupun menciptakan ruang yang lebih luas bagi ekspor. Hal berikut memperlihatkan bahwasannya cukai selaku alat fiskal belum efektif ketika tidak diiringi dengan penegakan hukum yang kuat, pengawasan pasar gelap, ataupun insentif ekspor yang terintegrasi.
5. Tarif cukai hasil tembakau selaku variabel moderasi ialah temuan yang memperlihatkan kebaruan (novelty) pada penelitian berikut. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas tarif cukai dengan cara langsung kepada konsumsi ataupun produksi, tetapi belum menguji dengan cara empiris perannya dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara produksi serta konsumsi kepada ekspor tembakau. Oleh sebab itu, penelitian berikut menyajikan kontribusi teoritis serta praktis yang relevan pada perumusan kebijakan fiskal serta perdagangan tembakau di Indonesia.

5.2 Saran

Berlandaskan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan serta pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang bisa disajikan:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan bisa merancang kebijakan tarif cukai hasil tembakau yang lebih terintegrasi antara tujuan fiskal serta perdagangan internasional. Cukai seharusnya tidak hanya difokuskan guna mengendalikan konsumsi, tetapi juga diarahkan guna menciptakan iklim produksi yang kompetitif serta mendukung perluasan ekspor. Hal berikut bisa dilaksanakan dengan menyajikan insentif bagi pelaku industri yang memiliki orientasi ekspor serta menyederhanakan regulasi bea keluar serta perizinan ekspor produk hasil tembakau.

2. Bagi Pengambil Kebijakan Ekonomi

Diperlukan evaluasi berkala kepada struktur tarif cukai hasil tembakau agar bisa disesuaikan dengan dinamika produksi serta konsumsi pada negeri serta peluang pasar luar negeri. Kebijakan cukai yang terlalu menekan tanpa mempertimbangkan elastisitas pasar serta kesiapan pelaku usaha berpotensi melemahkan daya saing ekspor. Oleh sebab itu, dibutuhkan koordinasi antara Kementerian Keuangan, Kementerian Perdagangan, serta Kementerian Pertanian guna menyusun kebijakan lintas sektor yang lebih sinkron serta berorientasi ekspor.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikut hanya memakai tarif cukai hasil tembakau selaku satu-satunya variabel moderasi. Peneliti berikutnya disarankan guna

mengeksplorasi variabel moderasi lain seperti nilai tukar riil, insentif ekspor, ataupun efisiensi logistik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif kepada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau. Selain itu, disarankan guna memakai pendekatan panel data ataupun metode kuantitatif lain agar bisa membandingkan pengaruh antar-provinsi ataupun antar-negara pengimpor utama tembakau Indonesia dengan cara lebih mendalam.